

# PEPATAHAN DAN UNGKAPAN DALAM BAHASA BATAK ANGKOLA (Kajian Metabahasa Semantik Alami)

Oleh  
**Syahnan Daulay**  
FBS Universitas Negeri Medan

## *Abstract*

*Angkola Batak Language (BBA) is one of the regional languages that is still actively used by its speakers. In BBA there is a genre of language use known as proverbs and expressions. The proverbs and expressions in the BBA are known as natural language use genres which can also be found in various languages. Proverbs and expressions are universal lingual phenomena that are realized differently in various cultures. By applying the Natural Semantic Meteoric Approach (MSA), this paper describes the reflection of meaning in the proverb and BBA expressions that describe the universality and uniqueness, as well as the dynamics of its use by the Batola Angkola community which is compared with similar forms in Indonesian. Based on the results of the study it was concluded that the meaning of the proverbs and expressions in BBA is a cultural product of universal language use. The lingual facts used to compose the proverbs and expressions in the BBA show the phenomenon of universal language cultural meaning. That every language has lingual forms which are universal cultural language phenomena is also found in the proverb and BBA expression.*

*Keywords: maxim, expression, Angkola Batak language*

## **Abstrak**

Bahasa Batak Angkola (BBA) merupakan salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan oleh penuturnya. Dalam BBA ada genre penggunaan bahasa yang dikenal dengan istilah pepatah dan ungkapan. Pepatah dan ungkapan dalam BBA dikenal sebagai genre penggunaan bahasa secara alamiah yang dapat juga ditemukan dalam berbagai bahasa. Pepatah dan ungkapan merupakan fenomena lingual yang universal yang direalisasikan secara berbeda dalam berbagai kebudayaan. Dengan menerapkan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), di dalam tulisan ini dideskripsikan refleksi makna dalam pepatah dan ungkapan BBA yang menggambarkan keuniversalan dan keunikan, serta dinamika penggunaannya oleh masyarakat Batak Angkola yang dikomparasikan dengan bentuk serupa dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwa makna pepatah dan ungkapan dalam BBA merupakan produk budaya penggunaan bahasa yang universal. Fakta lingual yang digunakan untuk merangkai pepatah dan ungkapan dalam BBA menunjukkan fenomena makna budaya berbahasa yang universal. Bahwa setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk lingual yang merupakan fenomena budaya berbahasa yang universal ditemukan juga dalam pepatah dan ungkapan BBA.

**Kata kunci:** pepatah, ungkapan, bahasa Batak Angkola, metabahasa semantik alami

## PENDAHULUAN

Dikotomi teori linguistik yang mendominasi kajian-kajian bahasa bermuara pada dua aliran yang berbeda, yakni *grammaticality* dan *communicative competence*. Aliran *grammatically* berasumsi bahwa tujuan teori linguistik adalah mendeskripsikan kompetensi ideal pembicara-pendengar dengan memberi penekanan pada pilihan bentuk-bentuk gramatikal yang sesuai kaidah. Penekanan pada aspek gramatikal mengisyaratkan bahwa sebuah pesan dapat diungkapkan dalam berbagai ekspresi yang berbeda dan perbedaan itu dapat dijelaskan berdasarkan kaidah suatu bahasa.

Aliran *communicative competence* memiliki padangan yang berbeda dengan aliran *grammatically*. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa secara alamiah. Dalam penggunaan bahasa alamiah sering kali ditemukan bentuk-bentuk linguistik yang “menyimpang” dari kaidah tetapi dapat diterima dalam tindak komunikasi. Penutur suatu bahasa tidaklah selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya. Artinya, ujaran-ujaran penutur suatu bahasa sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang dikatakannya. Pembicara bisa juga bermaksud berbeda, bahkan bertentangan dari apa yang dikatakannya. Fakta-fakta penggunaan bahasa seperti inilah yang melatarbelakangi munculnya aliran linguistik yang lebih menekankan pada kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Aliran ini lebih menekankan pada kesesuaian ujaran pada konteks dan bukan pada gramatikal.

Penggunaan bahasa, termasuk di dalamnya pilihan bentuk-bentuk bahasa, merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat. Dinamika budaya berbahasa merupakan kajian interdisipliner antara linguistik dan kebudayaan. Bentuk-bentuk linguistik pada hakikatnya merupakan refleksi budaya (berbahasa) penuturnya. Keanekaragaman budaya akan berimplikasi pada keanekaragaman bentuk dan makna linguistik secara lintas bahasa. Namun, di

balik keanekaragaman bentuk dan makna linguistik secara lintas bahasa oleh beberapa pakar diyakini adalah sesuatu yang universal.

Pepatah dan ungkapan dalam bahasa Batak Angkola (BBA), misalnya dikenal sebagai genre penggunaan bahasa secara alamiah yang terdapat yang juga ditemukan dalam berbagai bahasa. Ini berarti bahwa pepatah dan ungkapan merupakan suatu fenomena lingual yang universal yang direalisasikan secara berbeda dalam berbagai kebudayaan. Keragaman bentuk berbahasa sangat terikat pada budaya pendukungnya.

Bahasa Batak Angkola (BBA) merupakan salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan oleh penuturnya. Dalam BBA ada genre penggunaan bahasa yang dikenal dengan istilah pepatah dan ungkapan. Di dalam tulisan singkat ini akan diulas sekilas tentang keuniversalan dan keunikan pepatah dan ungkapan dalam BBA dan dinamika penggunaannya, yang dikomparasikan pula dengan bentuk yang serupa dalam bahasa Indonesia.

Sumber data kajian adalah bentuk pepatah dan ungkapan yang diambil dari wacana tulis BBA dan BI. Sumber data lainnya juga digali dari berbagai informan penutur BBA dan BI. Semua data tertulis dikumpulkan dengan metode catat (pencatatan dokumen). Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan metode komparatif, yakni mengomparasikan bentuk pepatah dan ungkapan BBA dengan bentuk pepatah dan ungkapan dalam BI sebagai rujukan. Analisis makna pepatah dan ungkapan dalam tulisan ini didasarkan pada konsep Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). MSA merupakan pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. kesan (Widani, 2016:131).

## LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan sumber daya yang mampu mengungkap sebuah misteri budaya dan budaya hanya dapat diungkapkan dengan bahasa (Parwati, 2018}. Nakayama dan Carbaugh (2012) dalam Syarifan dan Jamarani (2013), menegaskan bahwa studi komunikasi antar budaya dan linguistik terapan dikembangkan dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda di berbagai wilayah dunia, dengan para sarjana di setiap wilayah dengan mengikuti lintasan penelitian. Unsur sentral kebudayaan adalah bahasa. Pernyataan ini tidaklah berlebihan, karena dengan bahasa kebudayaan suatu komunitas dapat diwadahi dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan media bahasa pula kebudayaan suatu komunitas dapat dikembangkan secara progresif dan berkesinambungan.

Bahasa yang dipakai suatu kelompok etnik, baik dalam tataran interaksional makro maupun dalam tataran interaksional mikro, seperti dalam tindak tutur tertentu, merupakan cerminan kebudayaan yang dianutnya (Duranti, 2001: Bustan, 2005). Bahkan, Humbolt yang dikutip Foley (1997:19) menegaskan bahwa persepektif bahasa sebagai simbol bermakna, merupakan cerminan kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang bersifat reflektif, sistematis, dan terstruktur yang digunakan suatu kelompok masyarakat untuk mengungkapkan objek, peristiwa, dan hubungannya dalam dunia.

Banyak pakar yang berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Ada interaksi bahasa dan kebudayaan pada struktur sosial karena pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam konteks sosial dan konteks budaya suatu kelompok masyarakat. Wierzbicka (1996: 1) dan Beratha (2003) misalnya merumuskan beberapa asumsi dasar keterkaitan bahasa dengan kebudayaan. Asumsi-asumsi itu adalah (a) perbedaan kelompok sosial dan

perbedaan komunitas berimplikasi kepada perbedaan cara komunikasi, (b) perbedaan cara berkomunikasi itu sangatlah jelas dan sistematis, (c) perbedaan cara berkomunikasi ini merefleksikan perbedaan nilai budaya atau setidaknya-tidaknya merefleksikan hirarki nilai, (d) perbedaan cara berbicara, perbedaan gaya berkomunikasi dapat dijelaskan dan dapat dimengerti dalam terminologi dan prioritas nilai budaya yang berbeda.

Dapat dipahami bahwa, keempat asumsi di atas mencerminkan adanya keanekaragaman cara merefleksikan nilai dalam berkomunikasi secara lintas budaya. Namun, di balik keanekaragaman itu ada suatu substansi universal yang disebut makna asli (*semantic primes*). Makna ini biasanya pertama kali diketahui manusia dalam hidupnya sehingga di dalamnya melekat fitur-fitur semantik yang tidak akan berubah (Goddard, 1996:2}. Elemen-elemen makna asli itu dapat ditabulasikan seperti berikut ini:

|                           |  |
|---------------------------|--|
| <i>Substantive</i>        | : I'aku,<br>you 'kamu/engkau';<br>someone 'seseorang';<br>something 'sesuatu';<br>people 'orang'.        |
| <i>Deteminers</i>         | : This 'ini'; the some<br>'sama'; other/else<br>'lain'.  |
| <i>Quantifiers</i>        | : One 'satu'; two<br>'dua'; many/much<br>'banyak'; all 'semua';<br>some 'beberapa'.                      |
| <i>Mental predicates</i>  | : Think 'berpikir'; feel<br>'merasakan'; want<br>'ingin'; know 'tahu';<br>see 'lihat'; hear<br>'dengar'. |
| <i>Speech</i>             | : Say 'mengatakan';<br>word 'kata'.  |
| <i>Action/event</i>       | : Do 'melakukan';<br>happen 'terjadi'; move<br>'bergerak'.   |
| <i>Existence and life</i> | : There is 'ada'; live<br>'hidup'; die 'mati'.   |
| <i>Evaluators</i>         | : Goods 'baik'; bad<br>'buruk'.  |

|                              |   |
|------------------------------|---|
| <i>Descriptors</i>           | : <i>Big</i> ‘besar’; <i>small</i> ‘kecil’.   |
| <i>Place</i>                 | : <i>Where/place</i> ‘dimana/tempat; <i>under</i> ‘di bawah; <i>above</i> ‘di atas’; <i>far</i> ‘jauh’; <i>near</i> ‘dekat’; <i>here</i> ‘di sini’; <i>side</i> ‘di sebelah’; <i>inside</i> ‘di dalam’.   |
| <i>Time</i>                  | : <i>When/time</i> ‘kapan/waktu’; <i>after</i> ‘setelah’; <i>before</i> ‘sebelum’; <i>now</i> ‘sekarang’; <i>a long time</i> ‘lama’; <i>a sort time</i> ‘sementar’; <i>for some time</i> ‘beberapa lama’. |
| <i>Logical concept</i>       | : <i>Not</i> ‘tidak’; <i>if</i> ‘jika’; <i>can</i> ‘dapat’; <i>because</i> ‘sebab’; <i>maybe</i> ‘mungkin’; <i>if...would</i> ‘jika...pasti’.   |
| <i>Intensifier/augmentor</i> | : <i>Verry</i> ‘sangat’; <i>more</i> ‘lagi’.  |
| <i>Partonomy/taxonomi</i>    | : <i>Part of</i> ‘bagian’; <i>kind of</i> ‘jenis’.  |
| <i>Similarity</i>            | : <i>Like</i> ‘menyerupai’.<br>(Allan, 2001: 277)   |

Elemen-elemen makna asli di atas akan digunakan untuk memparafrase makna pepatah dan ungkapan BBA dan BI sehingga dapat diketahui keuniversalnya. Parafrase terhadap makna pepatah dan ungkapan tersebut dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang dianjurkan oleh Wierzbicka (1996), yaitu:

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli yang telah diusulkan Wierzbicka, yang menegaskan bahwa suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asli.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa.
3. Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.

## PEMBAHASAN

Fenomena menggunakan pepatah dan ungkapan merupakan wujud berbahasa yang universal. Setiap bahasa alamiah pasti memiliki bentuk-bentuk pepatah dan ungkapan. Kedua genre penggunaan bahasa ini biasanya digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Untuk sekedar membuktikan keuniversalan fenomena berbahasa ini, di bawah ini di tunjukkan beberapa contoh penggunaan ungkapan BBA dan BI. Selanjutnya, pepatah dan ungkapan tersebut dianalisis maknanya dengan cara memparafrasekan.

### 1. Pepatah

Pepatah merupakan salah satu genre berbahasa yang digunakan untuk mematahkan (menghentikan) pembicaraan orang lain. Pepatah pada umumnya mengandung nasihat dari seseorang kepada orang lain. Pada tabel di bawah ini ditampilkan contoh pepatah dalam BBA dan padanannya dalam Bahasa Indonesia (BI).

**Tabel 1 : Komparasi Pepatah**

| No . | Pepatah (Bahasa Batak Angkola)   | No . | Pepatah (Bahasa Indonesia)     |
|------|----------------------------------|------|--------------------------------|
| A1   | Nitok-tok saong, markiro udan    | B1   | Sediakan payung sebelum hujan  |
| A2   | Gakgak songon eme na na lambang  | B2   | Air beriak tanda tak dalam     |
| A3   | Pajo-jolohon songon jamonis      | B4   | Takut kehilangan kereta        |
| A4   | Tampulon aek do namarkamarang gi | B5   | Biduk berlalu kiambang bertaut |

Pada tabel di atas ditunjukkan bahwa, Pepatah (A1) memiliki padanan

makna dengan pepatah (B1). Kedua genre berbahasa ini mengimplementasikan makna yang sama, yakni menunjukkan kesiapsiagaan mengantisipasi suatu keadaan (datang hujan). Dalam budaya Batak Angkola keadaan semacam ini disimbolkan dengan *saong* (sejenis daun lebar yang digunakan untuk payung jika hujan), sedangkan dalam budaya Indonesia disimbolkan dengan *payung* yang fungsinya sama dengan *saong*.

Pepatah (A2) memiliki padanan makna dengan (B2) yakni *orang yang suka membual*. Dalam budaya Batak Angkola, orang semacam itu disimbolkan dengan *ema na nalambang*, sedangkan dalam budaya Indonesia disimbolkan dengan *tong kosong*.

Pepatah (A3) memiliki padanan makna dengan (B3), yakni menggambarkan perilaku orang yang egois dan berlagak pintar dan selalu ingin mendahului orang lain padahal belum waktunya. Dalam budaya Batak Angkola, orang semacam ini disimbolkan dengan *jamonis* (sejenis pecahan beras yang ditampi yang berada di bagian depan penampian), sedangkan pada budaya Indonesia disimbolkan dengan ungkapan *ketinggalan kereta*.

Selanjutnya, pada pepatah (A4) juga mengimplementasikan makna yang sama dengan pepatah (B4), yakni menanamkan sikap kehati-hatian untuk tidak suka mencampuri permasalahan keluarga orang. Dalam budaya Batak Angkola, kearifan semacam ini disimbolkan dengan *tampulon aek*, sedangkan pada budaya Indonesia disimbolkan dengan *kiambang bertaut*.

Keempat makna pepatah di atas, selanjutnya dapat diparafrasekan sebagai berikut:

*Nitok-tok song markiro udan* (A1)

‘kesiapsiagaan’

Sediakan payung sebelum hujan (B1)

Parafrase:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan itu agar Y melakukan sesuatu

Y kemudian menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu

*Gakgak songon eme na na lambing* (A2) ‘membual’

Air beriak tanda tak dalam (B2)

Parafrase:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan itu secara berlebihan

X mengatakannya secara langsung dengan cara seperti

*Pajo-jolohon songon jamonis* (A3)

‘ingin mendahului/egois’

Takut ketinggalan kereta (B3)

Parafrase:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu

X dengan sadar melakukan itu karena ingin lebih dari Y

Y berpikir dan mengatakan seperti ini:

Aku mengetahui bahwa X punya keinginan yang kuat agar lebih dari aku

Tapi keinginan X ini cenderung berlebihan karena tidak sesuai dengan kemampuannya. Karena itu aku melakukan sesuatu

*Tampulon aek do namarkamaranggi* (A4)

‘kehati-hatian’

Biduk berlalu kiambang bertaut (B4)

Parafrase:

Pada waktu itu, X menilai telah terjadi sesuatu yang buruk pada Y

X berpikir seperti ini:

Agar tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk pada Y, aku harus melakukan sesuatu

Sebelum melakukan sesuatu aku harus memikirkannya dengan matang untuk mengatakannya sesuatu kepada Y

## 2. Ungkapan

Ungkapan merupakan salah satu genre berbahasa yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang. Dalam BBA, genre berbahasa ini disebut dengan istilah *umpasa*. Berikut ini disajikan contoh dalam tabel BBA dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 2: Komparasi Umpasa dengan Ungkapan**

| No. | Umpasa (Bahasa Batak Angkola)                 | No. | Ungkapan (Bahasa Indonesia)                 |
|-----|---|-----|---|
| C1  | Santampul dua lancimun sanduruk dua marobo    | D1  | Sambil menyelam minum air                   |
| C2  | Marsitijur tu ginjang hona bohi               | D2  | Menjilat air ludah sendiri                  |
| C3  | Sada do na mangam si bodak, sude margota-gota | D3  | Gara-gara nila setitik rusak susu sebelanga |
| C4  | Hinyom songon na mangan sorbuk                | D4  | Seperti makan tepung                        |

Ungkapan (C1) memiliki padanan makna dengan (D1), yakni melakukan lebih dari satu pekerjaan pada waktu yang bersamaan. Ungkapan (C2) juga memiliki padanan makna dengan (D2), yakni menggambarkan perilaku membuka aib sendiri. Ungkapan (C3) memiliki padanan makna dengan ungkapan (D3), yakni menggambarkan terhapusnya budi pekerti yang baik hanya karena kesalahan yang sedikit. Selanjutnya, ungkapan (C4) juga merepresentasikan makna yang sepadan dengan ungkapan (D4), yakni menggambarkan ketidakmampuan melakukan sesuatu atau kehabisan ide.

Makna ungkapan-ungkapan di atas diparafrasekan sebagai berikut.

*Santampul dua lancimun sanduruk dua marobo (C1)*

‘melakukan lebih dari satu pekerjaan secara bersamaan’

Sambil menyelam minum air (D1)

Parafrase:

Pada suatu waktu, X mengerjakan sesuatu

X mengerjakannya secara sengaja

Dalam proses mengerjakan sesuatu,

X mendapatkan manfaat ganda

X berpikir dan mengatakannya seperti ini

*Marsitijur tu ginjang hona bohi (C2)*

‘Membuka aib sendiri’

*Menjilat air ludah sendiri (D2)*

Parafrase:

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y

Y berpikir seperti ini:

X mengatakan sesuatu yang buruk

X mengatakan tentang orang lain yang dekat dengan X

Y berpikir, X melakukan sesuatu yang tidak baik

X melakukan sesuatu seperti ini.

*Sada do na mangam si bodak, sude magrota-gota (C3)*

‘budi pekerti’

Gara-gara nilai setitik rusak susu sebelanga (D3)

Parafrase:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu

X melakukan sesuatu itu, buruk terhadap Y

Y berpikir seperti ini:

Aku berpikir, X melakukan sesuatu yang tidak baik

*Hinyom songon na mangan sorbuk (C4)*

‘kehabisan ide’

Diam seperti makan tepung (D4)

Parafrase:

Untuk beberapa lama, X melakukan sesuatu

Sesuatu terjadi seperti ini:

Pada waktu itu, sesuatu yang banyak ada pada X

X melakukan sesuatu dengan semua ini

Karena itu, sesuatu menjadi tidak ada pada X Sesuatu terjadi seperti ini.

Berdasarkan contoh-contoh pepatah dan ungkapan secara lintas bahasa seperti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pepatah dan ungkapan merupakan budaya penggunaan bahasa yang universal. Berdasarkan fakta lingual seperti ini, jika mnerjemahkan pepatah dan ungkapan, maka harus dicara padanannya dalam bentuk pepatah dan ungkapan dalam bahasa sasaran sehingga tidak terjadi pembiasan makna dan budaya. Oleh karen itu, tepatlah pendapat Beratha (2003) yang menyatakan

bahwa dalam penerjemahan diperlukan pengetahuan secara lintas budaya.

#### **PENUTUP**

Pepatah dan ungkapan merupakan fenomena budaya berbahasa yang universal. Setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk pepatah dan ungkapan. Bentuk-bentuk pepatah dan ungkapan itu ada yang sama dalam beberapa bahasa tetapi ada juga yang hanya ada pada bahasa tertentu. Kebudayaan dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, dinamika kebudayaan berimplikasi pada dinamika bahasa. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna pepatah dan ungkapan dapat ditempuh dengan parafrase.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allan, Keith. 2001. *Natural language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 2003. "Peranan Semantik dalam Penerjemahan". *Pidato Pengenalan Guru Besar Tetap Universitas Udayana Denpasar*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*, Bandung: Eresco.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Goddard, Cliff. 1996b. "Building a universal semantic metalanguage: the semantic theory of Anna Wierznicka" dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of view (NSM Approach)*, 24-37. Australia: Australia National University.
- Lubis, Syahmerdan. *Adat Hangoluan Mandailing-Tapanuli Selatan. Padang Sidempuan: Tanpa Penerbit*
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2018. "Verba Memasak dalam Bali: Kajian Metabahas Semantik Alami". *AKSARA* V30i1.73.121-13231.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syarifan, F. dan M. Jamarani. (2013). *Language and Intercultural Communication: From the old era to the new one*. New York USA: Routledge.
- Widani, Ni Nyoman. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, vol. 2, no. 1 April 2016, 131
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.